

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kapasitas suatu instansi yang baik sangat dibutuhkan untuk mewujudkan supremasi dan kemampuan bersaingnya terlebih lagi dalam menghadapi persaingan bisnis yang ketat. Dengan kinerja yang baik akan memberikan taraf lebih ekstra untuk meninggikan capaian manajemen serta mutu instansi. Dalam hal ini diperlukan adanya pengendalian agar hasil kinerja perusahaan memuaskan dan dapat didorong oleh kinerja manajerial yang handal sehingga dapat memaksimalkan kinerja manajerial.

Barometer dari pertumbuhan perusahaan salah satunya yakni kemampuan manajer dalam melakukan pengelolaan perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang optimal dapat dibantu dengan penggunaan teknologi informasi agar memudahkan proses manajemen instansi. Capaian prestasi manajer ditinjau dari tingginya keuntungan yang didapatkan. Keberadaan informasi sebagai mobilisator dan elaborator aktivitas instansi. Sistem Informasi yang digunakan dalam perusahaan, mencakup informasi finansial dan lainnya sangat menentukan keberlangsungan dan pertumbuhan dari perusahaan tersebut.

Pemimpin perusahaan atau manajer melakukan pengendalian untuk pertumbuhan dan keberlangsungan perusahaan. Seorang manajer dikatakan baik apabila mampu memahami rancangan mengenai kapasitas eksekutif dan menerapkan konsep tersebut secara optimal dan penuh tanggung jawab. Optimasi

penanggulangan manajemen bisa mendukung perbaikan kapasitas eksekutif sekaligus meningkatkan kapsistas instansi, serta bisa memfokuskan para karyawannya untuk melakukan kewajibannya secara baik.

Sistem akuntansi manajemen (SAM) memiliki keterkaitan terhadap pengadaan penjelasan bagi para manajer dalam rangka menyusun rancangan, menangani operasional, serta penentuan kebijakannya (Garrison dan Noreen, 2000). Sistem ini juga diperlukan sebagai organisator dan penunjuk (Irawati & Ardianshah, 2018). Dengan sistem informasi akuntansi perusahaan dapat melihat gambaran penyajian penjelasan bagi manajer. Sistem ini juga perlu diperhatikan secara intensif menimbang andilnya yang kontributif dalam hal pencapaian sasaran instansi, sehingga dapat dikatakan apabila sistem ini mengakomodir operasional instansi untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Terdapat pula pendapat dari Prasetyo (2006) yang menyatakan bahwa SAM menjadi prosedur penanganan organisasional yang efektif serta prediktif dalam hal menginformasikan probabilitas pencapaian target instansi kedepannya, mencakup penggunaan produk sistem ini untuk memfasilitasi para organisastor dalam hal penentuan kebijakan operasional instansi.

Pengukuran kinerjanya dijalankan melalui komparasi terhadap barometer yang telah ditetapkan maupun perbaikan dari manajer menggunakan SPM (Merchant, dan Stede 2014:6). Sistem pengendalian ini tergolong andil dalam perolehan target instansi serta penentuan kebijakan operasionalnya. Sistem ini juga berperan dalam pelaksanaan tupoksi manajer untuk mengarahkan sekaligus menggiatkan kinerja personel lainnya, khususnya jalannya strategi sesuai target instansi. Implementasi SPM juga ditujukan sebagai instrumen prediktif terhadap

beberapa keadaan tertentu serta penentu optimasi jalannya strategi operasional instansi (Merchat dan Stede, 2014:6). Hal yang serupa juga disampaikan oleh Hidayah (2013) apabila SPM merupakan sistem dengan korelasi erat satu sama lain untuk mencapai tujuan perusahaan.

Kesenjangan antara SAM serta SPM disebabkan oleh peranan dan kapasitasnya masing-masing dalam hal penentuan kebijakan pengambilan keputusan yang masuk akal secara ekonomi, namun juga dapat berfungsi sebagai alat 'rasionalisasi' untuk keputusan yang telah dibuat (Atkinson et al., n.d.). sistem ini sekaligus menjadi prosedur pengenalan, barometer, penghimpunan, penelaahan, perencanaan, penjelasan, serta interaksi keterangan finansial maupun dan non-finansialnya nan fungsional bagi eksekutif dalam memenuhi tujuan organisasi. Dengan kata lain, ini adalah mekanisme formal dalam rangka menghimpun hingga membicarakan informasi yang melandasi penentuan kebijakan secara kolektif dengan mempertimbangkan sasaran organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, sistem akuntansi dan pengendalian manajemen (MACS) digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan pengendalian berbagai aktivitas organisasi, untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, untuk mendukung proses pengambilan keputusan dan untuk proses evaluasi kinerja.

Fenomena yang terjadi belakangan ini yakni menurunnya tingkat okupansi pada industri perhotelan di Bali karena banyaknya hotel di Bali yang ditutup sementara hingga permanen selama pandemi covid-19 melanda per 11 Maret 2020 sesuai ketetapan dari WHO dengan berbagai implikasinya terhadap sektor kesehatan, keuangan serta ekonomi, termasuk industri hotel, restoran, dan layanan pariwisata (Indrawati, 2015). Hal ini mengambat pengunjung untuk

melakukan perjalanan wisata, terlebih dengan adanya peraturan pemerintah Indonesia yang melarang kunjungan wisatawan asing ke Indonesia (Permenhumkam, 2020). Peraturan tersebut menyebabkan penurunan kuantitas tamu mancanegara, tepatnya dari 14,73 juta menjadi 3,89 juta per November 2020, serta rendahnya pendapatan bisnis sektor-sektor pariwisatanya (BPS, 2021).

Menurunnya jumlah wisatawan asing juga terpantau secara signifikan di Bali, tepatnya sebelum pandemi Covid-19, yakni tahun 2019 kunjungan kesehariannya sejumlah 17.192 orang dengan persentase penghuni kamar di Bali sekitar 60% dan perolehan pajak hotel dan restoran (PHR) cukup tinggi (BPS, 2023). Tingginya perolehan PHR terbesar berada di Badung senilai Rp. 1, 488 triliun; kemudian, Gianyar sebesar Rp. 215,995 miliar; Denpasar Rp. 169,257 miliar; Karangasem Rp. 20,944 miliar; Buleleng Rp. 20,384 miliar, Klungkung Rp. 15,902 miliar, Kabupaten Tabanan Rp. 11,356 miliar; Jembrana Rp. 2,601 miliar; serta Bangli Rp. 784,022 juta (Bali.bisnis.com, 2020).

Setelah pandemi covid-19 melanda, banyak hotel-hotel berbintang di Bali dijual dengan harga murah melalui *marketplace*. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) menerangkan apabila terjadinya pandemi membuat tingkat okupansi hotel secara rata-rata nasional dibawah 20% dengan probabilitas adanya hotel-hotel yang memperoleh 30% sesuai keterangan dari Maulana. Keadaan ini terjadi akibat inhibisi penyewaan kamar untuk mengurangi anggaran operasionalnya sesuai kebijakan dari pemilik, sehingga kapasitas penerimaan dari industri pariwisatapun menyusut hingga Rp60 triliun dan Rp30 triliun dari pasar domestiknya, bahkan terdapat 47 hotel di Bali yang pailit per 13 April 2020 sesuai

pemaparan dari Hariyadi Sukamdani selaku ketua umum PHRI. (www.trenasia.com).

Penurunan tersebut dominan bersumber dari sektor akomodasi, makanan dan minuman, yaitu sebesar 92,47% sesuai data BPS. Hal ini berdampak terhadap keberlangsungan setiap perusahaan di Bali, khususnya dengan penyusutan pendapatan sebesar 92,18%; penurunan kunjungan wisman 99,97% (y-on-y) pada triwulan II-2020; nilai tambah menyusut akibat rendahnya rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK) hotel, tepatnya TPK pada triwulan II-2020 hanya 2,45% atau mengalami penurunan sebesar 95,46% dari rata-rata TPK hotel berbintang pada triwulan II-2019 sejumlah 53,99% (bps.go.id)

Dilansir dari Tribun-Bali Kepala Dinas Pariwisata Daerah Kota Denpasar, MA Dezire Mulyani, Selasa 31 Agustus 2021 menyatakan bahwa penutupan hotel-hotel di Denpasar disebabkan oleh matinya pariwisata selama pandemi covid-19, bahkan beberapa penginapan tetap tutup akibat keterbatasan kapasitasnya untuk menggaji karyawan serta memenuhi tingginya anggaran beroperasinya. Walaupun masih banyak pula hotel yang buka, akan tetapi mereka mengalami kesusahan pula dalam memenuhi operasional yang dibutuhkan. Wakil Gubernur Bali, Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati menyatakan adanya peningkatan kuantitas jual beli hotel di Bali selama pandemi terjadi dan semakin menonjol karena para pengusaha tidak bisa menahan serangan pandemi yang menggerogoti perekonomian mereka (bali.tribunnews.com).

Dari fenomena industri perhotelan di Bali tersebut menunjukkan bagaimana penanganan manajerial yang masih rendah dalam menyikapi dampak pandemi yang ada sehingga kinerja hotel khususnya kinerja dibagian keuangannya bisa

dikategorikan kedalam kinerja hotel yang buruk sehingga mengakibatkan banyaknya hotel berbintang yang ditutup sementara hingga permanen bahkan beberapa hotel berbintang yang dijual ekonomis melalui *marketplace*. Hal inilah yang mendorong pentingnya optimasi kinerja instansi terutama dalam menentukan tindakan-tindakan yang berimplikasi pada penyelamatan usaha.

Tabel 1.1
Jumlah Hotel Berbintang di Bali

| No. | Kabupaten | Jumlah Hotel |
|-----|--------------|--------------|
| 1. | Denpasar | 51 |
| 2. | Badung | 173 |
| 3. | Bangli | - |
| 4. | Buleleng | 45 |
| 5. | Gianyar | 31 |
| 6. | Jembrana | 2 |
| 7. | Klungkung | 2 |
| 8. | Karangasem | 10 |
| 9. | Tabanan | 5 |
| | Total | 322 |

Dari data Dinas Pariwisata Provinsi Bali Tahun 2022 terdapat 322 Hotel Berbintang di Bali yang terdiri dari bintang kelas 1-5. Dan dengan jumlah hotel di Bali ini pastinya memerlukan kinerja perusahaan yang baik agar mampu membangkitkan kembali industri perhotelan di Bali terutama saat ini ketika pandemi sudah mulai mereda sehingga mampu meningkatkan perekonomian negara. Beberapa penelitian mengenai hubungan SAM, SPM terhadap kinerja hotel sudah pernah dilakukan namun untuk penggunaan variabel ini pada hotel di wilayah Bali belum pernah diteliti. Terdapat studi dari Nurhayono (2016) mengindikasikan apabila kinerja manajerial terdampak oleh SPM. Riset (Aisyah et al., 2022) menemukan apabila SAM memiliki implikasi terhadap kinerja

manajerialnya. Pada riset (Setiawan Hari Purnomo, 2007) menerangkan tidak adanya implikasi dari SAM beserta SPM terhadap kinerja manajerialnya.

Riset ini mengarah terhdap studi dari Hilarius (2014) terkait pengaruh akuntansi pertanggungjawaban pada terhadap kinerja manajerial pada hotel berbintang di DIY. Divergensi riset ini dengan studi dari Hilarius (2014) terletak pada variabel independen dan objek pengamatannya. Peneliti melakukan pengamatan pada hotel berbintang di Bali dan menambahkan SAM dan SPM sebagai variabel independennya yang dapat berdampak terhadap kinerja seluruh hotel di Bali, khususnya pada hotel-hotel dengan bintang kelas 4-5. Pemilihan hotel bintang 4-5 dipilih dikarenakan setelah melakukan observasi awal peneliti menemukan bahwa hotel yang memiliki bintang kelas 3 kebawah tidak semuanya menerapkan SAM ataupun SPM, sedangkan hotel berbintang 4-5 sudah menerapkan SAM beserta SPM secara terstruktur. Pemilihan hotel bintang 4-5 di Bali juga didukung oleh penelitian terdahulu yakni Kurniawan. dkk, (2017) yang mengkaji hotel berkartika 4-5 menimbang kepemilikan pertanda serta akomodasi hotel lebih komplik dan bermutu ketika dikomparasikan pada hotel berkartika 1-3. Namun variabel riset ini berbeda dengan riset penulis, tepatnya riset berfokus pada kajian minat para wisatawan untuk menginap melalui tinjauannya akan kelengkapan akomodasi hotel berkartika 4-5 di Bali. Kemudian terdapat pula penelitian Geddy dan Amanda (2023) yang menyatakan memilih melakukan penelitian dengan menggunakan objek hotel bintang 4-5 di Kota Surabaya dikarenakan hotel bintang 4-5 memiliki pengembangan inovasi berbasis teknologi terutama dalam hal pelayanan yang ditawarkan dibandingkan dengan hotel

bintang kelas 1, 2 dan 3. Sehingga penulis dalam hal ini lebih memfokuskan penelitian pada hotel bintang 4-5 di Bali.

Dalam penelitian ini, objeknya adalah industri perhotelan di Bali sebagai menimbang saat ini di era peralihan dari terpuruknya dampak pandemi covid-19 terhadap industri perhotelan di Bali membutuhkan perbaikan operasional secara lebih intensif. Hal inilah yang melatarbelakangi dilaksanakan kajian lebih lanjut berjudul **“Pengaruh Sistem Akuntansi Manajemen dan Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Kinerja Hotel Seluruh Bali”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Fenomena yang terjadi saat pandemic covid-19 yang mempengaruhi industri perhotelan khususnya di Bali sehingga menurunkan tingkat pendapatan masyarakat bahkan negara.
2. Penanganan pihak manajerial hotel berbintang di Bali yang kurang terhadap dampak pandemic covid-19 mengakibatkan banyaknya hotel berbintang di Bali yang tutup sementara hingga permanen dan banyak hotel berbintang dijual dengan harga murah di *marketplace*.
3. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian ini. Dan penelitian terdahulu yang meneliti kinerja perusahaan khususnya kinerja di industri perhotelan dilakukan terakhir kali sebelum covid-19 melanda, sehingga ditahun 2023 ini tentunya sudah banyak terdapat perbedaan baik dari segi peraturan dalam industri perhotelan hingga perubahan lingkungan.

1.3 Pembatasan Masalah

Riset ini terbatas dalam ruang lingkup dampak SAM dan SPM terhadap kinerja seluruh hotel berbintang 4-5 di Bali, serta pengambilan pihak eksekutif saja sebagai informan mengenai kebijakan serta operasional hotel.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut ini merupakan beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan:

1. Bagaimana pengaruh Sistem Akuntansi Manajemen terhadap Kinerja Hotel Seluruh Bali?
2. Bagaimana pengaruh Sistem Pengendalian Manajemen terhadap Kinerja Hotel Seluruh Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Sistem Akuntansi Manajemen terhadap Kinerja Hotel Seluruh Bali.
2. Untuk menganalisis pengaruh Sistem Pengendalian Manajemen terhadap Kinerja Hotel Seluruh Bali.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai fasilitator memperluas pengetahuan di bidang akuntansi, meliputi:

- a. sebagai masukan pembelajaran akuntansi.
- b. sebagai referensi riset selanjutnya yang relevan.
- c. Sebagai instrumen perluasan pemahaman mengenai kinerja hotel.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil riset diharapkan meningkatkan kuantitas referensi di perpustakaan yang dapat dikomparasikan pengkaji selanjutnya.

b. Bagi Industri Perhotelan di Bali

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang informasi terkait bagaimana pengaruh dari sistem akuntansi manajemen, dan sistem pengendalian manajemen terhadap kinerja hotel seluruh Bali.

c. Bagi Peneliti

Hasil riset ini diharapkan mampu menyempurnakan kajian di masa mendatang, khususnya dalam ilmu pengetahuan selama perkuliahan.